

ISBN 978-979-19423-8-6

PROSIDING SEMINAR

Penelitian Unggulan Departemen Agribisnis

Bogor, 27 - 28 Desember 2012



Editor :

Rita Nurmalina
Netti Tinaprilla
Amzul Rifin
Tintin Sarianti
Yanti N. Muflikh



DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

PROSIDING SEMINAR PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS

Bogor, 27 - 28 Desember 2012

EDITOR :

Rita Nurmalina
Netti Tinaprilla
Amzul Rifin
Tintin Sarianti
Yanti N. Muflikh

**PROSIDING SEMINAR
PENELITIAN UNGGULAN DEPARTEMEN AGRIBISNIS**
Bogor, 27 - 28 Desember 2012

TIM PENYUSUN

PENGARAH :

- Dr. Ir. Nunung Kusnadi, MS (Ketua Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Dwi Rachmina, MS (Sekretaris Departemen Agribisnis)
- Dr. Ir. Anna Fariyanti, MS (Gugus Kendali Mutu FEM - IPB)

EDITOR :

- Ketua : Prof. Dr. Ir. Rita Nurmalina, MS
- Anggota : - Dr. Ir. Netti Tinaprilla, MM
- Dr. Amzul Rifin, SP., MA
- Tintin Sarianti, SP., MM
- Yanti N. Muflikh, SP., M.Agribuss

TIM TEKNIS :

- Nia Rosiana, SP., M.Si

DESAIN DAN TATA LETAK :

- Hamid Jamaludin M., AMd

Diterbitkan Oleh :

DEPARTEMEN AGRIBISNIS

FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

Jl. Kamper Wing 4 Level 5 Kampus IPB Dramaga Bogor 16680

Telp/Fax : 0251-8629654

e-mail : depagribisnis@yahoo.com, dep-agribisnis@ipb.ac.id

Website : <http://agribisnis.fem.ipb.ac.id>

ISBN : 978-979-19423-8-6

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah kegiatan penelitian. Dalam rangka mendukung kegiatan penelitian bagi para dosen, Departemen Agribisnis telah melakukan kegiatan Penelitian Unggulan Departemen (PUD) yang dimulai sejak tahun 2011. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan motivasi bagi dosen Departemen Agribisnis untuk melakukan kegiatan penelitian sehingga dapat meningkatkan kompetensi di bidangnya masing-masing. Kegiatan PUD tersebut dimulai dari penilaian proposal yang akan didanai dan ditutup oleh kegiatan seminar. Selanjutnya untuk memaksimalkan manfaat dari kegiatan penelitian tersebut, hasil penelitian perlu didiseminasi dan digunakan oleh masyarakat luas. Salah satu cara untuk mendiseminasikan hasil-hasil penelitian tersebut adalah dengan menerbitkan prosiding ini.

Prosiding ini berhasil merangkum sebanyak 23 makalah PUD yang telah diseminarkan pada tanggal 27-28 Desember 2012. Secara umum makalah-makalah tersebut dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian, yaitu kajian Bisnis (9 makalah), Kewirausahaan (3 makalah), dan Kebijakan (11 makalah). Bidang kajian tersebut sesuai dengan Bagian yang ada di Departemen Agribisnis, yaitu Bagian Bisnis dan Kewirausahaan serta Bagian Kebijakan Agribisnis. Dilihat dari metode analisis yang digunakan, makalah yang terangkum dalam prosiding ini sebagian besar menggunakan analisis kuantitatif. Pesatnya perkembangan teknologi komputasi dan ketersediaan software metode kuantitatif mendorong para peneliti untuk memilih metode analisis tersebut. Ke depan metode analisis kajian bidang Agribisnis perlu diimbangi dengan metode analisis kualitatif.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ir Rita Nurmalina, MS sebagai ketua tim PUD dan sekaligus sebagai Editor Prosiding ini beserta tim lainnya. Besar harapan kami prosiding ini dapat digunakan dan bermanfaat bukan saja di lingkungan kampus tapi juga bagi masyarakat luas.

Bogor, 1 Februari 2013
Ketua Departemen Agribisnis FEM IPB

Dr.Ir. Nunung Kusnadi, MS

DAFTAR ISI

KAJIAN BISNIS

| | |
|--|-----|
| Analisis Sikap Petani Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Hibrida di Sulawesi Selatan | 1 |
| Rita Nurmalina, Harmini, Asrul Koes, dan Nia Rosiana | |
| Analisis Usaha Sayuran <i>Indigenous</i> Kemangi di Kabupaten Bogor..... | 23 |
| Anna Fariyanti | |
| Analisis Kelayakan Usahaternak Sapi Perah Rakyat dan Pemasaran Susu di Jawa Timur (Studi Kasus Peternakan Sapi Perah di Kecamatan Pujon, Malang - Jawa Timur)..... | 41 |
| Harmini, Ratna Winandi Asmarantaka, Dwi Rachmina, dan Feryanto | |
| Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Perah dalam Menunjang Swasembada Susu di Indonesia..... | 61 |
| Juniar Atmakusuma | |
| Kajian Sistem Pemasaran Produk Pertanian Organik dalam Rangka Menunjang Ketahanan Pangan dan Menuju Perdagangan Berkesetaraan (<i>Fair Trade</i>)..... | 75 |
| Tintin Sarianti, Juniar Atmakusuma, Heny Kuswanti Daryanto, Siti Jahroh, dan Febriantina Dewi | |
| Pendapatan Usahatani dan Sistem Pemasaran Cabai Rawit Merah (<i>Capsicum frutescens</i>) di Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut..... | 97 |
| Rita Nurmalina, Asmayanti, dan Tubagus Fazlurrahman | |
| Kelayakan Usaha Pembibitan Domba Melalui Program Kemitraan dan Inkubasi Bisnis dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bogor | 117 |
| Popong Nurhayati | |
| Analisis Faktor dan Proses Pengambilan Keputusan Pembelian Beras Organik Serta Analisis Pendapatan dan Risiko Produksi Padi Organik | 137 |
| Tintin Sarianti | |
| <i>Supply Chain Management</i> Jambu Kristal pada Agribusiness Development Center-University Farm (ADC-UF) IPB | 157 |
| Yanti Nuraeni Muflikh | |

KAJIAN KEWIRAUSAHAAN

| | |
|--|-----|
| Analisis Faktor-Faktor Determinan Kewirausahaan Pertanian Padi Organik | 177 |
| Rachmat Pambudy, Burhanuddin, Arif Karyadi Uswandi, Yeka Hendra Fatika, Nia Rosiana, dan Triana Gita Dewi | |
| Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Negosiasi Wirausaha Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor | 199 |
| Yusalina | |

| | |
|---|-----|
| Metode Belajar Kewirausahaan di Institut Pertanian Bogor | 215 |
| Burhanuddin, dan Nia Rosiana | |
| KAJIAN KEBIJAKAN | |
| Analisis Keberlanjutan Lembaga Keuangan Mikro | 235 |
| Dwi Rachmina | |
| Analisis Pengaruh Penerapan Bea Keluar pada Daya Saing Ekspor Kakao Indonesia | 257 |
| Amzul Rifin | |
| Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Perah di Jawa Timur | 273 |
| Lukman Mohammad Baga | |
| Kajian Stok Pangan Beras di Provinsi Jawa Timur dan Sulawesi Selatan | 295 |
| Andriyono Kilat Adhi, Netti Tinaprilla, dan Maryono | |
| Advokasi Program Ketahanan Pangan di Kabupaten Bogor | 313 |
| Yusalina, Anna Fariyanti, Nunung Kusnadi, dan Yanti Nuraeni Muflikh | |
| Peranan dan Analisis Pendapatan Koperasi Susu di Jawa Timur (Kasus Koperasi Peternak Sapi Perah SAE Pujon) | 331 |
| Ratna Winandi Asmarantaka | |
| Analisis Pengaruh Pertumbuhan Pengguna Telepon Seluler Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian | 347 |
| Rachmat Pambudy, dan Arif Karyadi Uswandi | |
| Prospek Ekspor Produk Perikanan dan Kelautan ke Uni Eropa | 357 |
| Andriyono Kilat Adhi | |
| Pengaruh Penerapan Teknologi Organik SRI (<i>System Rice Intensification</i>) Terhadap Penggunaan Sumber Modal Eksternal (Kasus Petani Padi di Kecamatan Kebon Pedes, Kabupaten Sukabumi) | 377 |
| Netti Tinaprilla | |
| Dayasaing Usahaternak Sapi Perah Rakyat di Kecamatan Pujon Kabupaten Malang, Jawa Timur..... | 403 |
| Harmini dan Feryanto | |
| Pengaruh Realisasi APBD Bidang Pertanian Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Bogor | 425 |
| Arif Karyadi Uswandi | |

ANALISIS SIKAP PETANI TERHADAP ATRIBUT BENIH UNGGUL JAGUNG HIBRIDA DI SULAWESI SELATAN

Oleh:

Rita Nurmalina¹⁾, Harmini²⁾, Asrul Koes³⁾, dan Nia Rosiana⁴⁾

^{1,2,4)} Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, IPB

³⁾ Balai Penelitian Tanaman Serealia-Maros, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian,
Kementerian Pertanian RI

¹⁾rita_ns@yahoo.com

ABSTRACT

Corn farming productivity is largely determined by seed quality. Increase in corn production in Indonesia was heavily related to the continuous rise in the use of good quality hybrid seed. The growing importance of the use of good quality seed to corn production encourages farmers to be more critical and more selective in choosing variety of hybrid corn seeds. Objective of this study was to identify characteristics and attitudes of farmers toward the use of hybrid corn seeds in South Sulawesi. The attitudes of farmers were analyzed using Fishbein multiatribut approach, while consumers perceptual mapping were used cobweb graphics. Finding of this study is that the attitude of farmers on hybrid corn seed was more positive compared to that of local seeds, but the difference was less if it was compared with composite corn varieties. Comparison of corn seeds among hybrid, composite, and local varieties indicated that the attributes of hybrid corn seed has an advantage in productivity attributes, seed size, cob size, crop standing, and seed prices. Therefore, corn seed producers, with the help of breeders should continue to create better quality seeds which are resistant to pests and diseases, short lifespan, and a more efficient use of fertilizers.

Keywords : farmer, attitude, perceptual mapping, quality hybrid corn seed

ABSTRAK

Produktivitas jagung sangat ditentukan oleh kualitas benih yang digunakan. Peningkatan produksi jagung dapat diupayakan melalui penggunaan benih jagung hibrida yang bermutu dan kontinu. Semakin pentingnya penggunaan benih bermutu mendorong petani lebih kritis dan lebih selektif untuk memilih benih unggul jagung hibrida. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik dan sikap petani terhadap penggunaan benih unggul jagung hibrida di Sulawesi Selatan. Sikap petani dianalisis dengan menggunakan pendekatan multiatribut *Fishbein*, sedangkan pemetaan persepsi konsumen menggunakan grafik jaring laba-laba. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 14 atribut benih jagung yang penting bagi petani. Sikap petani terhadap benih unggul jagung hibrida lebih positif dibanding dengan benih lokal, namun sikap tersebut kurang positif (kurang menyukai) apabila dibandingkan dengan sikap petani terhadap benih unggul komposit. Perbandingan benih jagung hibrida, komposit, dan lokal menurut atribut-atributnya maka benih jagung hibrida memiliki keunggulan pada atribut produktivitas, ukuran benih, ukuran tongkol hasil panen dan harga benih (sesuai dengan kualitasnya). Oleh karena itu, produsen benih melalui pemuliannya hendaknya perlu terus mengupayakan pengembangan jagung hibrida yang tahan terhadap hama dan penyakit, umur pendek, dan penggunaan pupuk yang lebih efisien.

Kata kunci: petani, sikap, pemetaan persepsi, benih unggul jagung hibrida

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jagung merupakan kontributor terbesar kedua dalam perekonomian nasional setelah padi dalam subsektor tanaman pangan. Pada tahun 2010 proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan telah mencapai 50 persen dari total kebutuhan nasional. Dalam 20 tahun ke depan, penggunaan jagung untuk bahan pakan diperkirakan terus meningkat, bahkan setelah tahun 2020, lebih dari 60 persen dari total kebutuhan nasional (Badan Litbang Pertanian, 2007). Saat ini Indonesia mengalami defisit sekitar 1,1 juta ton jagung untuk kebutuhan bahan baku. Upaya yang dilakukan pemerintah yaitu melalui impor jagung. Sebagai upaya untuk menekan volume impor jagung diperlukan peningkatan produksi jagung nasional, yang dapat ditempuh melalui peningkatan produktivitas dan perluasan areal tanam. Salah satu upaya yang digunakan untuk peningkatan produktivitas yaitu dengan penggunaan benih jagung varietas unggul dan bersertifikat.

Hingga tahun 2007 telah dilepas varietas unggul jagung yang terdiri atas 90 varietas unggul jagung hibrida dan 40 varietas unggul jagung komposit. Faktor utama yang menjadi pertimbangan dalam pengembangan varietas unggul jagung di suatu daerah adalah sikap petani untuk memilih dan menggunakan benih unggul yang sesuai. Dibeberapa daerah, petani lebih menyukai varietas yang berdaya hasil tinggi dan tahan terhadap hama penyakit utama. Sementara di daerah lainnya petani lebih menyukai varietas yang berumur genjah, bentuk dan postur tanaman tidak terlalu pendek dan tidak terlalu tinggi, dan rendemen tinggi (Badan Litbang Pertanian, 2007). Sikap petani dalam penggunaan benih unggul jagung hibrida sangat tergantung pada atribut-atribut yang dimilikinya. Kondisi ini akan mempengaruhi petani dalam penggunaan benih jagung hibrida sehingga pada akhirnya petani mampu mengevaluasi benih tertentu dalam memenuhi kebutuhan mereka.

1.2. Perumusan Masalah

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi utama penghasil jagung di Indonesia pada tahun 2006-2010 (BPS dan Kementan, 2011). Luas panen dan produktivitas jagung di Sulawesi Selatan cenderung meningkat. Namun pada tahun 2010 produksi jagung justru menurun, hal ini terjadi karena penurunan produktivitas, yakni 46,58 kwintal/hektar (tahun 2009) menjadi 44,71 kwintal/hektar (tahun 2010). Kecenderungan penurunan produktivitas tersebut berlanjut pada tahun 2011, yakni sebesar 0,03 kwintal per hektar pada tahun 2011.

Produktivitas jagung sangat ditentukan oleh kualitas benih yang digunakan. Upaya peningkatan produksi jagung dapat diupayakan melalui penggunaan benih jagung hibrida. Ketersediaan benih saja tidak cukup jika tidak diikuti dengan kualitas benih yang tinggi. Oleh karena itu, penggunaan benih unggul bermutu diperlukan, karena merupakan suatu langkah awal dari keberhasilan suatu usaha pertanian (Aqil *et.al*, 2011). Penyediaan benih jagung hibrida yang bermutu dan secara kontinu dapat

memenuhi permintaan petani, dapat membantu untuk meningkatkan hasil produksi tanaman jagung sehingga dapat membantu petani mengurangi risiko kegagalan panen. Kondisi tersebut akan membentuk sikap petani dalam menggunakan benih varietas unggul sehingga petani mengevaluasi benih yang dapat memenuhi kebutuhannya.

Semakin pentingnya penggunaan benih bermutu maka petani akan lebih kritis dan lebih selektif untuk memilih benih unggul jagung hibrida. Pemilihan benih jagung unggul hibrida dan bermutu tidak hanya pada penampilan fisik seperti ukuran dan warna biji tetapi juga pada kualitas benih yang baik yang mampu menarik minat petani untuk membeli sesuai dengan selernya. Berdasarkan uraian di atas menjadi penting untuk mengetahui sikap petani terhadap penggunaan benih unggul jagung hibrida di Sulawesi Selatan.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakteristik dan sikap petani terhadap atribut benih unggul jagung hibrida di Sulawesi Selatan.

II. KERANGKA PENELITIAN

2.1. Kerangka Pemikiran Operasional

Sikap menurut para ahli merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi (*disposition to react*) dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada. Sikap merupakan kecenderungan untuk respon positif (*favorably*) atau negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu (Gerungan, 1983). Sikap merupakan suatu keadaan internal yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap objek atau situasi. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat para ahli tentang proses pengembangan kognitif manusia. Walaupun sikap didefinisikan secara beragam tapi pada intinya sikap merupakan keseluruhan evaluasi. Terdapat 3 aspek yang penting dalam sikap yaitu aspek afeksi (perasaan), aspek kognitif (kepercayaan/*beliefs*) dan aspek perilaku (*behavior*). Sikap dan perilaku berkaitan sangat erat, saat ini diakui bahwa sikap dapat meramalkan perilaku (Engel et al, 1994).

Pada dasarnya produsen mempunyai tujuan untuk selalu memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen atau pengguna serta berusaha untuk memuaskannya. Kelebihan inilah yang dalam bisnis merupakan kesuksesan dalam persaingan. Diantara komponen teknologi produksi jagung, varietas unggul mempunyai peranan penting dalam peningkatan hasil per satuan luas. Berkembangnya inovasi teknologi dalam perbenihan jagung menghasilkan banyak varietas unggul yang telah dilepas ke masyarakat (Badan Litbang Pertanian, 2005). Tiap-tiap varietas memiliki kekurangan dan kelebihan yang menimbulkan beragam tanggapan atau respon dari petani. Tanggapan atau sikap petani akan mempengaruhi petani dalam memilih varietas yang digunakan, oleh karena itu sikap petani dapat digunakan oleh produsen untuk meramalkan permintaan dan penjualan di masa datang serta strategi pemasaran.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Provinsi Sulawesi Selatan dan secara *purposive* dipilih di dua Kabupaten, yakni Kabupaten Takalar yang mewakili wilayah pengembangan jagung di sektor Barat, dan Kabupaten Sidrap yang mewakili wilayah pengembangan jagung di sektor Timur di Sulawesi Selatan. Proses penelitian dilaksanakan selama bulan April sampai dengan November 2012.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani responden di dua Kabupaten. Data sekunder yang digunakan merupakan data penunjang penelitian yang diperoleh melalui instansi-instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, situs resmi kementerian dan dinas atau instansi pemerintahan setempat. Data sekunder juga diperoleh di Balai Pengawasan Sertifikasi Benih (BPSB-TPH), Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura (DISTAN), Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan.

3.3. Metode Pengambilan Data

Data penelitian diperoleh dari petani responden melalui wawancara dan pengisian kuesioner yang telah disiapkan pada saat survei. Petani yang dijadikan contoh adalah petani yang pernah menggunakan benih jagung hibrida, komposit dan lokal. Penelitian ini dilakukan di dua Kabupaten yaitu Takalar dan Sidrap. Selanjutnya setiap kabupaten dipilih dua desa sentra produksi jagung secara *purposive*. Dari populasi petani jagung yang pernah menggunakan benih unggul hibrida, benih unggul komposit dan sekaligus lokal untuk masing-masing desa dipilih secara acak sebanyak 10 petani, sehingga total responden dalam penelitian ini adalah 40 petani.

3.4. Atribut Benih Jagung dan Skala Pengukuran

Atribut benih jagung yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi 17 atribut yaitu produktivitas (hasil panen), efisiensi penggunaan pupuk, jenis varietas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, ukuran tongkol hasil panen, daya tumbuh (berkecambah), harga benih jagung, umur tanaman (panen), ukuran benih, kemudahan dalam mengakses benih, stok benih selalu tersedia, daya simpan, tanggal kadaluarsa, kualitas kemasan, label benih, ketersediaan demplot di lapangan, adanya pedum/ juknis/ leaflet/ brosur. Atribut ditentukan berdasarkan diskusi dengan pakar, dari penelitian terdahulu, eksplorasi langsung ke produsen dan konsumen. Semua atribut diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang dikembangkan melalui metode Likert, dimana subjek harus diindikasikan berdasarkan tingkatannya dan berdasarkan berbagai pernyataan yang berkaitan dengan perilaku suatu objek. Skala ini banyak digunakan karena skala ini memberi peluang kepada responden untuk mengekspresikan perasaan responden dalam bentuk persetujuan terhadap suatu pernyataan. Pertanyaan diberikan berjenjang, mulai dari tingkat terendah sampai

tertinggi, karena pilihan jawaban berjenjang, maka setiap pilihan jawaban diberi skor (Sumarwan *et al*, 2011).

Kekuatan kepercayaan (*belief strength*) (bi) adalah kemungkinan yang diyakini dari hubungan antara suatu obyek dengan ciri-cirinya yang relevan. Kekuatan kepercayaan diukur dengan meminta konsumen memeringkat kemungkinan semua asosiasi dari setiap kepercayaan utama responden. Komponen b_i yang menggambarkan seberapa kuat konsumen percaya bahwa benih unggul jagung hibrida memiliki atribut yang diberikan. Untuk mengukur tingkat kepercayaan (bi) digunakan skor penilaian dengan skala lima angka (-2, -1, 0, +1, +2) yang berjarak dari “sangat tidak percaya” hingga “sangat percaya”. Variabel bi menunjukkan seberapa kuat konsumen percaya bahwa benih unggul jagung hibrida yang diteliti memiliki atribut yang diberikan.

Evaluasi kepentingan atribut (ei) yaitu mencerminkan seberapa penting konsumen menilai suatu ciri dari atribut. Komponen e_i menggambarkan evaluasi kepentingan atribut diukur pada skala *likert* (1,2,3,4,5), yang berjarak mulai dari “sangat tidak penting” hingga “sangat penting”. Skor tingkat kepercayaan dan evaluasi kepentingan atribut ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Tingkat Kepercayaan (bi) dan Evaluasi Kepentingan Atribut (ei)

| Skor bi | Tingkat Kepercayaan (<i>belief strength</i>) | Skor ei | Tingkat Kepentingan (<i>belief evaluation</i>) |
|-----------|--|-----------|--|
| -2 | Sangat Tidak Percaya | 1 | Sangat Tidak Penting |
| -1 | Tidak Percaya | 2 | Tidak Penting |
| 0 | Ragu-Ragu | 3 | Netral |
| 1 | Percaya | 4 | Penting |
| 2 | Sangat Percaya | 5 | Sangat Penting |

3.5. Metode Analisis Data

Data dan informasi diolah dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan pendekatan model multiatribut *Fishbein* untuk mendeskripsikan sikap petani terhadap atribut benih unggul jagung hibrida dibandingkan dengan benih unggul jagung komposit dan benih jagung lokal. Serta melalui pemetaan persepsi untuk mengetahui persepsi konsumen terhadap atribut benih unggul jagung hibrida dibandingkan atribut benih unggul jagung komposit dan benih lokal. Pengolahan data menggunakan perangkat lunak MS-Excel.

3.5.1. Model Sikap Multiatribut *Fishbein*

Sikap dan perilaku konsumen juga merupakan bagian dari konsep perilaku konsumen. Salah satu model analisis sikap adalah model sikap multiatribut *Fishbein*. Model sikap *Fishbein* ini berfokus pada prediksi sikap yang dibentuk seseorang terhadap obyek tertentu.

Formulasi model *Fishbein* (Engel, et.al. 1994) adalah sebagai berikut:

$$A_0 = \sum_{i=1}^n b_i \cdot e_i$$

dimana:

A_0 = Sikap keseluruhan konsumen terhadap benih unggul hibrida

b_i = Tingkat kepercayaan konsumen terhadap atribut ke-i

e_i = Evaluasi kepentingan terhadap atribut ke-i

n = Jumlah atribut yang menonjol

A_0 menunjukkan bagaimana sikap konsumen terhadap atribut benih jagung tertentu. Dengan menghitung nilai untuk masing-masing jenis benih jagung, maka selanjutnya dapat dibandingkan sikap petani terhadap benih unggul jagung hibrida terhadap benih unggul jagung komposit dan benih jagung lokal. Melalui perbandingan sikap pada ketiga jenis benih jagung, kemudian dapat ditentukan posisi sikap petani terhadap benih unggul jagung hibrida relatif terhadap benih unggul jagung komposit dan benih jagung lokal.

3.5.2. Pemetaan Persepsi Konsumen

Teknik pemetaan persepsi konsumen (*perceptual mapping*) digunakan untuk mengetahui persepsi konsumen terhadap atribut benih unggul jagung hibrida dibandingkan atribut benih unggul jagung komposit dan benih lokal. Perbandingan persepsi petani terhadap benih unggul jagung hibrida relatif terhadap benih unggul jagung komposit dan benih jagung lokal dilakukan dengan memetakan rata-rata (*mean score*) nilai tingkat kepercayaan (b_i) untuk masing-masing atribut dalam bentuk grafik jaring laba-laba. Grafik jaring laba-laba merupakan nilai rata-rata dalam bentuk grafik dua dimensi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Provinsi Sulawesi Selatan menjadi penghasil jagung terbesar ke empat selama 5 tahun terakhir (2006-2010) di Indonesia. Potensi lahan untuk pengembangan tanaman jagung di Sulawesi Selatan mencapai ± 450.000 hektar, namun pemanfaatannya baru sekitar ± 276.000 hektar atau sekitar 61 persen.

Sebagai lokasi penelitian untuk pengembangan jagung di Sektor Barat, Kabupaten Takalar merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di sebelah selatan Provinsi Sulawesi Selatan dengan luas wilayah $566,51 \text{ km}^2$ yang terbagi dalam 9 kecamatan. Daerah pengembangan jagung yang ada di Kabupaten ini adalah wilayah bagian timur (meliputi wilayah Polombangkeng Utara dan Polombangkeng Selatan), wilayah bagian tengah meliputi Pattalassang (Dinas Pertanian Rakyat Kabupaten Takalar, 2011), produksi tanaman jagung selama periode tahun 2002 hingga 2006 memperlihatkan tren yang meningkat yaitu dari 5,2 ribu ton menjadi 20,8 ribu ton pada

tahun 2006 atau dengan kata lain produksi jagung naik sekitar empat kali lipat dari produksi tahun 2002. Kenaikan produksi tanaman jagung juga karena bertambahnya luas panen tanaman jagung, dengan produksi per hektarnya rata-rata sebesar 5,81 ton. Sementara pada tahun 2010 menurut BPS Kabupaten Takalar (2011) produksi jagung mencapai 29.896,55 ton dengan luas panen 5.145 ha.

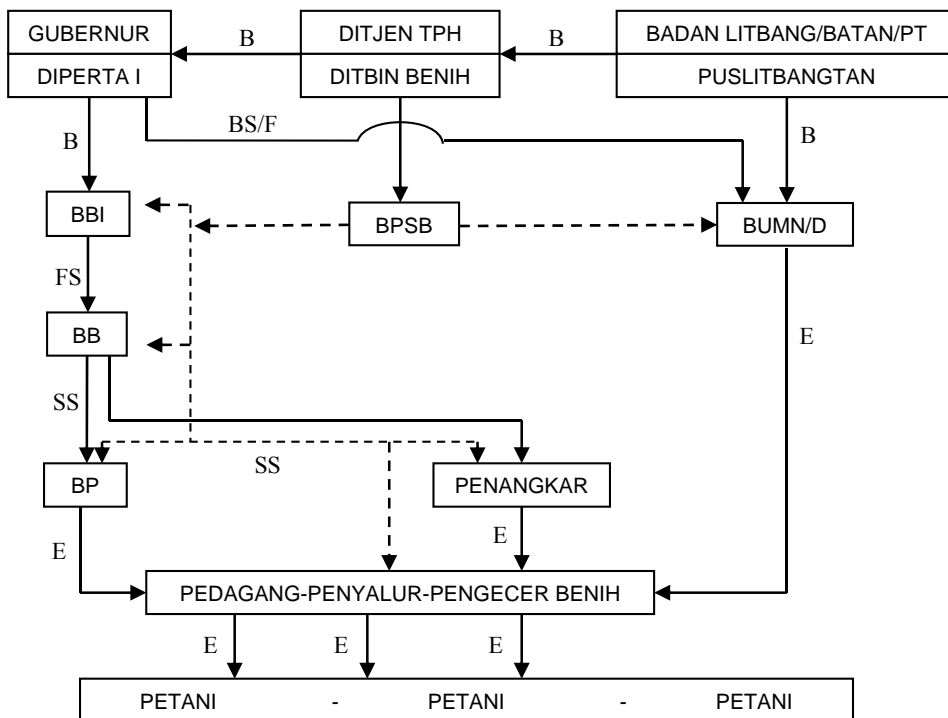
Lokasi pengembangan jagung di sektor timur yaitu Sidrap. Daerah lumbung jagung terdapat di Kecamatan Panca Lautang, Panca Rijang, Tellu Limpoe, dan Watang Pulu. Produksi tanaman jagung pada tahun 2010 mencapai 90.333 ton dengan luas areal panen sebesar 16.613 hektar atau rata-rata produktivitas 54,37 kwintal per hektar. Produksi tahun 2010 ini jika dibandingkan dengan tahun 2009 mengalami peningkatan sekitar 58,12 persen, dimana besarnya adalah 56.608,24 ton dengan luas areal panen sebesar 10.117 ha atau dengan kata lain, rata-rata produktivitas menghasilkan 55,95 kwintal per hektar (BPS Kabupaten Sidrap, 2011).

Pengadaan Benih Bina dilakukan melalui produksi dalam negeri dan introduksi dari luar negeri, yang dilakukan oleh Pemerintah, Produsen Benih BUMN maupun Swasta (nasional atau multinasional). Dalam pengadaannya, terdapat 4 (empat) kelas benih yaitu Benih Penjenis (BS), Benih Dasar (BD), Benih Pokok (BP) dan Benih Sebar (BR). Benih penjenis sampai dengan benih pokok merupakan benih sumber, dan BR merupakan benih yang langsung ditanam oleh petani.

Untuk tanaman pangan termasuk jagung, sebagian BS dari varietas unggul yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian diproduksi oleh *breeder* di Balai-Balai Penelitian, dan sebagian lainnya diproduksi oleh BUMN dengan supervisi dari *breeder*. BUMN dalam memproduksi BS belum mencerminkan mekanisme perlindungan HAKI dari varietas tersebut.

Prosedur baku untuk produksi BS telah dipahami oleh pemulia dan teknisi, tetapi prosedurnya tidak terdokumentasi (tidak tertulis) sehingga sulit dievaluasi kesesuaian (*conformity*) antara pelaksanaan produksi dengan prosedur baku. Hal ini dapat memperbesar peluang terjadinya penurunan (cacat) mutu dari BS yang dihasilkan. BS yang dihasilkan *breeder* di Balai Penelitian sebagian disalurkan ke produsen benih (BBI) melalui Direktorat Bina Perbenihan, sebagian lainnya disimpan di Balai Penelitian untuk kepentingan *breeder* dan peneliti lain. BS yang diproduksi oleh BUMN sebagian disimpan di BUMN yang bersangkutan untuk kepentingan sendiri dan sebagian lain diserahkan kepada Direktorat Bina Perbenihan.

Benih (BS) diteruskan oleh Direktorat Benih untuk disebar ke Balai Benih Induk (BBI) yang selanjutnya diperbanyak untuk menghasilkan FS. Benih FS tersebut kemudian diperbanyak oleh BUMN (PT SHS dan PT Pertani), Penangkar Swasta, dan Balai Benih Utama (BBU) yang masing-masing memproduksi SS atau ES. Kecuali di BBU, benih jenis SS tersebut selanjutnya diperbanyak menjadi benih jenis ES yang selanjutnya diteruskan kepada petani. Pengadaan dan penyaluran benih secara formal dapat dilihat pada Gambar 1.



Keterangan:

- BS = *Breeder seed*, FS = *Foundation seed*, SS = *Stock seed*, dan ES = *Extension seed*.
- Badan Litbang/Puslitbang sebagai institusi hulu penghasil varietas dan produsen Benih Penjenis (BS).
- Direktorat Jenderal TPH/Dit. Bina Perbenihan, sebagai institusi pengambil kebijakan dan pembinaan teknis agar benih tersedia dengan 6 tepat.
- Propinsi/Dinas Pertanian Propinsi sebagai institusi pembinaan tingkat propinsi untuk meningkatkan ketersediaan benih sesuai dengan konsep 6 tepat (varietas, jumlah, mutu, waktu, lokasi, dan harga)

Gambar 1. Pengadaan dan Penyaluran Benih Secara Formal

Pada sistem pengadaan dan penyaluran benih yang riil yang ada di lapangan seperti yang dilakukan oleh UPBS-Balitsereal menunjukkan bahwa varietas unggul baru yang dilepas oleh Puslitbang/Balai Komoditas disamping diteruskan oleh Direktorat Benih ke BBI seperti yang terjadi pada sistem pengadaan dan distribusi secara formal, Puslitbang pun melalui Balai-Balai komoditasnya dapat memperbanyak benih BS ini di masing-masing kebun percobaannya. Pada sistem ini, BUMN dan penangkar swasta selain mendapatkan benih jenis FS dari BBI bisa juga memperolehnya langsung dari Puslibang/Balai Komoditas yang selanjutnya di perbanyak menjadi benih SS dan ES. Bahkan ada beberapa penangkar swasta/lokal mendapatkan benih BS langsung dari Puslitbang/Balit Komoditas.

4.2. Analisis Sikap Petani Terhadap Atribut Benih Jagung

Analisis multiatribut *Fishbein* digunakan untuk menilai sikap petani terhadap benih jagung hibrida bila dibandingkan dengan benih unggul komposit dan benih lokal. Jumlah atribut yang akan dibahas ada 17 atribut yang dijadikan pertimbangan para petani dalam memilih jenis jagung yaitu: (1) produktivitas, (2) ketahanan terhadap hama dan penyakit, (3) umur tanaman (panen), (4) daya tumbuh/berkecambah, (5) efisiensi penggunaan pupuk, (6) daya simpan, (7) kualitas kemasan, (8) jenis varietas, (9) ukuran benih, (10) tanggal kadaluarsa, (11) ukuran tongkol hasil panen, (12) label benih, (13) harga benih, (14) kemudahan dalam mengakses benih, (15) stok benih selalu tersedia, (16) adanya demplot di lapangan, dan (17) ketersediaan pedum/juknis/leaflet/brosur.

4.2.1. Tingkat Kepentingan terhadap Atribut Benih Jagung

Tingkat kepentingan atribut digunakan untuk melihat sejauh mana suatu atribut dianggap penting oleh para petani. Tingkat kepentingan atribut ini dapat dijadikan sumber informasi untuk menetapkan strategi maupun dalam memperbaiki kinerjanya. Semakin tinggi tingkat kepentingan terhadap suatu atribut berarti semakin penting pula atribut tersebut bagi konsumen atau pengguna.

Pada penelitian ini dilakukan suatu proses untuk memperoleh informasi mengenai tingkat kepentingan dari masing-masing atribut. Tingkat kepentingan atribut diperoleh berdasarkan atribut-atribut prioritas yang diberikan oleh responden kemudian akan dipetakan pada rentang skala interval. Pemetaan dilakukan menggunakan nilai rata-rata (*mean scores*). Rentang skala ini digunakan untuk menginterpretasikan hasil analisis rata-rata (*mean scores*) terhadap tingkat kepentingan setiap atribut. Penentuan nilai rentang tingkat kepentingan dengan cara mengurangi nilai tertinggi (5) dengan nilai terendah (1) dibagi dengan banyaknya nilai skala (5) atau $(5-1)/5 = 0,8$. Rentang skala tersebut ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rentang Skala Evaluasi Kepentingan (e_i) Atribut Benih Jagung

| Kategori | Rentang Skala Kepentingan |
|----------------------|---------------------------|
| Sangat tidak penting | $1,0 \leq x \leq 1,8$ |
| Tidak penting | $1,8 < x \leq 2,6$ |
| Cukup penting | $2,6 < x \leq 3,4$ |
| Penting | $3,4 < x \leq 4,2$ |
| Sangat penting | $4,2 < x \leq 5,0$ |

Nilai rata-rata skor evaluasi tingkat kepentingan (e_i) petani responden terhadap atribut benih jagung secara lengkap disajikan pada Tabel 3. Diketahui bahwa berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor evaluasi yang dilakukan terhadap 40 petani responden terhadap atribut benih jagung, nilai evaluasi dari seluruh atribut benih jagung bernilai positif dan berada pada rentang skala penting hingga sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa ketujuh belas atribut tersebut merupakan atribut yang penting untuk benih jagung. Dari tujuh belas atribut benih jagung yang ditentukan, atribut yang memiliki rentang skala “sangat penting” adalah 12 atribut, sementara 5 atribut berada

dalam rentang skala “penting”. Kedua belas atribut dalam kategori “sangat penting” adalah: produktivitas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, umur tanaman (panen), daya tumbuh/berkecambah, efisiensi penggunaan pupuk, daya simpan, jenis varietas, ukuran benih, ukuran tongkol hasil panen, harga benih, kemudahan dalam mengakses benih, dan stok benih selalu tersedia. Sementara 5 atribut yang termasuk dalam kategori “penting” adalah tanggal kadaluarsa, kualitas kemasan, label benih, adanya demplot di lapangan, dan ketersediaan pedum/juknis/leaflet/brosur.

Atribut yang memiliki tingkat kepentingan tertinggi adalah “produktivitas jagung” dengan skor evaluasi rata-rata sebesar 4,98. Nilai tersebut berada pada rentang skala 4,20 – 5,00 yang termasuk dalam kategori sangat penting. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas yang tinggi sangat diminati, sangat penting dan diinginkan oleh petani. Sementara atribut yang memiliki tingkat kepentingan terendah adalah adanya pedum/juknis/leaflet/brosur (3,85).

Tabel 3. Skor Evaluasi Tingkat Kepentingan Petani Responden Terhadap Atribut Benih Jagung

| Atribut | Skor Evaluasi Tingkat Kepentingan Atribut | | | | | Nilai Total | Mean Score (e) | Kategori |
|--------------------------------------|---|---|---|----|----|-------------|----------------|----------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | | |
| Produktivitas (hasil panen) | 0 | 0 | 0 | 1 | 39 | 199 | 4,98 | Sangat Penting |
| Efisiensi penggunaan pupuk | 0 | 0 | 0 | 10 | 30 | 190 | 4,75 | Sangat Penting |
| Jenis varietas | 0 | 0 | 0 | 12 | 28 | 188 | 4,70 | Sangat Penting |
| Ketahanan terhadap hama dan penyakit | 0 | 0 | 0 | 13 | 27 | 187 | 4,68 | Sangat Penting |
| Ukuran tongkol hasil panen | 0 | 0 | 0 | 14 | 26 | 186 | 4,65 | Sangat Penting |
| Daya tumbuh (berkecambah) | 0 | 0 | 0 | 16 | 24 | 184 | 4,60 | Sangat Penting |
| Harga benih jagung | 0 | 0 | 0 | 16 | 24 | 184 | 4,60 | Sangat Penting |
| Umur tanaman (panen) | 0 | 0 | 0 | 18 | 22 | 182 | 4,55 | Sangat Penting |
| Ukuran benih | 0 | 0 | 0 | 19 | 21 | 181 | 4,53 | Sangat Penting |
| Kemudahan dalam mengakses benih | 0 | 0 | 0 | 25 | 15 | 175 | 4,38 | Sangat Penting |
| Stok benih selalu tersedia | 0 | 0 | 0 | 27 | 13 | 173 | 4,33 | Sangat Penting |
| Daya simpan | 0 | 0 | 0 | 30 | 10 | 170 | 4,25 | Sangat Penting |
| Tanggal kadaluarsa | 0 | 0 | 0 | 32 | 8 | 168 | 4,20 | Penting |
| Kualitas kemasan | 0 | 0 | 1 | 31 | 8 | 167 | 4,18 | Penting |
| Label benih | 0 | 0 | 2 | 31 | 7 | 165 | 4,13 | Penting |
| Ketersediaan demplot di lapangan | 0 | 0 | 4 | 28 | 8 | 164 | 4,10 | Penting |
| Adanya pedum/juknis/ leaflet/ brosur | 0 | 0 | 4 | 33 | 2 | 154 | 3,85 | Penting |

1) Produktivitas

Produktivitas (hasil panen) menduduki peringkat kepentingan pertamadengan skor evaluasi rata-rata 4,98 atau dianggap atribut yang sangat penting. Produktivitas sangat penting dengan skor tertinggi karena produktivitas jagung yang tinggi akan memberikan hubungan yang positif dengan keuntungan yang akan diperoleh. Semakin tinggi produktivitas maka keuntungan yang didapatkan oleh petani akan semakin besar. Produktivitas rata-rata dari masing-masing jenis jagung adalah jagung lokal sebesar 2,5 – 3,0 ton/ha, jagung komposit sebesar 7,6 ton/hektar dan jagung hibrida 8,9 ton/hektar. Jagung lokal biasanya dikonsumsi, sementara jagung komposit dan hibrida dijual dalam bentuk pipilan kering (PK).

2) Efisiensi penggunaan pupuk

Atribut efisiensi penggunaan pupuk memiliki peringkat kepentingan kedua dengan skor evaluasi rata-rata sebesar 4,75. Persepsi petani responden terhadap atribut penggunaan pupuk adalah sangat penting karena sangat terkait dengan biaya produksi yang dikeluarkan, bila penggunaan pupuk tidak efisien maka biaya produksi akan tinggi yang akhirnya akan berpengaruh terhadap keuntungan. Penggunaan pupuk sesuai dengan anjuran (secara optimal) dengan takaran pupuk anorganik adalah 350 kg urea, 200 kg SP36, 150 kg KCl dan 100 kg ZA per ha (atau disesuaikan dengan tingkat kesuburan lahan). Sepertiga takaran urea diberikan pada umur 0-7 hari setelah tanaman tumbuh bersama dengan seluruh pupuk P dan K. Sisa pupuk urea dan seluruh pupuk ZA diberikan pada umur 30-35 hari sesudah tanah (HST).

3) Jenis varietas

Atribut jenis varietas memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,70. Persepsi petani responden terhadap atribut jenis varietas adalah sangat penting. Jenis varietas yang ditanam berpengaruh pada kesesuaian lahan dan kondisi agroklimat. Beberapa jenis varietas sesuai ditanam pada lahan kering tetapi tidak cocok ditanam di lahan lain misalnya lahan masam. Penggunaan jenis varietas yang sesuai akan berdampak pada produktivitas.

4) Ketahanan terhadap hama dan penyakit

Atribut ketahanan hama penyakit memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,68. Persepsi responden terhadap atribut ketahanan hama penyakit adalah sangat penting karena serangan hama dan penyakit dapat mengurangi hasil yang didapat atau bahkan dapat menggagalkan panen. Menurut petani responden, benih yang tahan terhadap hama dan penyakit maka proses tumbuhnya akan lebih baik dan berproduksi tinggi. Di samping itu, biaya produksi (seperti pembelian pestisida) dapat dikurangi. Sehingga penerimaan yang diperoleh petani akan lebih optimal.

5) Ukuran tongkol hasil panen

Atribut ukuran tongkol hasil panen memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,65. Persepsi petani responden terhadap atribut ukuran tongkol hasil panen adalah sangat penting karena terkait dengan produktivitas. Ukuran tongkol yang baik adalah panjang dan silindris. Tongkol yang siap panen ditandai dengan kelobotnya yang sudah kering dan beberapa bagian tanaman berwarna kecoklatan.

6) Daya tumbuh/berkecambah

Atribut daya tumbuh/berkecambah dari benih memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,60. Persepsi petani responden terhadap atribut daya tumbuh/berkecambah adalah sangat penting. Petani menginginkan kualitas benih yang bagus. Salah satu indikatornya adalah daya tumbuh/berkecambah. Semakin baik daya tumbuh/berkecambah benih jagung maka peluang untuk tumbuh semakin bagus sehingga petani tidak perlu melakukan penyulaman. Daya tumbuh yang dipersyaratkan suatu benih jagung adalah minimal 98%.

7) **Harga benih**

Atribut harga benih memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,60. Persepsi petani responden terhadap atribut harga benih adalah sangat penting. Petani mengakui bahwa harga benih memegang peranan penting. Petani lebih cenderung menginginkan harga benih yang rendah sehingga biaya usahatani dapat ditekan.

8) **Umur tanaman (panen)**

Atribut umur tanaman (panen) memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,55. Persepsi petani responden terhadap atribut umur tanaman (panen) adalah sangat penting. Dengan semakin pendeknya umur tanaman akan mempercepat panen sehingga para petani responden menganggap atribut ini sangat penting. Umur tanaman (panen) pada saat masak fisiologis dari masing-masing jenis jagung adalah jagung lokal selama kurang lebih dari 70 hari, jagung komposit selama 90 – 95 hari dan jagung hibrida selama 103 hari. Jagung lokal biasanya dipanen muda karena lebih disenangi untuk dikonsumsi, sementara jagung komposit dan hibrida dijual dalam bentuk pipilan kering (PK) untuk kemudian dijadikan sebagai bahan pangan dan pakan.

9) **Ukuran benih**

Atribut ukuran benih memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,53. Persepsi petani responden terhadap atribut ukuran benih adalah sangat penting. Ukuran benih mempengaruhi ukuran tongkol. Sehingga ukuran benih berpengaruh terhadap produktivitas.

10) **Kemudahan dalam mengakses benih**

Atribut kemudahan dalam mengakses benih memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,38. Persepsi petani responden terhadap atribut kemudahan dalam mengakses benih adalah sangat penting. Akses benih yang mudah dijangkau dan dekat dengan lokasi pertanaman dapat mengurangi biaya transportasi.

11) **Stok benih selalu tersedia**

Atribut ketersediaan stok memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,33. Persepsi petani responden terhadap atribut ketersediaan stok adalah sangat penting. Distribusi yang baik sangat penting demi menjaga ketersediaan stok benih sehingga petani tidak kesulitan dalam membeli benih kapanpun diinginkan.

12) **Daya simpan**

Atribut daya simpan memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,25. Persepsi petani responden terhadap atribut daya simpan adalah sangat penting. Penanganan yang baik dapat memperpanjang umur benih, sehingga sewaktu-waktu benih dapat digunakan. Sebaiknya benih jagung disimpan dalam ruang penyimpanan sesuai persyaratan yang telah ditetapkan dan dilengkapi dengan pendingin ruangan (*condition storage*) pada suhu 18-21°C dan kelembaban relatif (RH) 55-65 %.

13) Tanggal kadaluarsa

Atribut tanggal kadaluarsa memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,20. Persepsi petani responden terhadap atribut tanggal kadaluarsa adalah penting. Tanggal kadaluarsa dalam hal ini adalah masa berlaku label sesuai dengan komoditas dan cara penyimpanan, serta dapat diperpanjang dengan mengajukan permohonan ke BPSB. Biasanya petani yang menanam benih melebihi dari masa kadaluarsa daya tumbuh benih tidak optimal dan akibatnya akan berpengaruh pada produksinya.

14) Kualitas kemasan

Atribut kualitas kemasan memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,18. Persepsi petani responden terhadap atribut penggunaan pupuk adalah penting. Kualitas kemasan tidak berpengaruh langsung kepada produk. Akan tetapi kemasan dapat berpengaruh pada saat distribusi benih ke lokasi tujuan. Kemasan pada umumnya terbuat dari plastik dengan memiliki tingkat ketebalan tertentu (minimal ketebalan 0,2 mm) dan kedap udara. Kemasan yang tebal tidak mudah pecah. Volume kemasan yang digunakan biasanya ukuran 5 kg atau 2 kg. Benih dalam pengemas sudah dicampur dengan 2 g carbofuran per kemasan 5 kg dan 1 g pada kemasan 2 kg.

15) Label benih

Atribut label benih memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,13. Persepsi petani responden terhadap atribut label benih adalah penting. Benih sumber yang telah lulus uji laboratorium dan akan diedarkan, wajib diberi label bertuliskan “benih bersertifikat” dan disertakan pada kemasan benih. Setiap kemasan dilengkapi dengan label yang dilengkapi dengan informasi : nama varietas, kadar air, daya berkecambah, kemurnian, kotoran, tanggal panen dan surat ditandatangani oleh pemulia.

16) Ketersediaan demplot di lapangan

Atribut ketersediaan demplot di lapangan memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 4,10. Persepsi petani responden terhadap atribut ketersediaan demplot di lapangan adalah penting. Sebagai sarana promosi dari produsen benih, adanya demplot di lapangan akan lebih meyakinkan petani untuk menggunakan benih jagung yang sesuai jenis. Dengan adanya demo plot/petak percontohan setidaknya akan mempengaruhi persepsi petani untuk menggunakan benih jagung yang lebih baik. Apabila dibandingkan dengan produktivitas (dengan skor evaluasi rata-rata sebesar 4,98) tampak bahwa petani lebih mementingkan produktivitas dibanding demplot. Hal ini mengindikasikan pula bahwa pada dasarnya petani sudah cukup memahami cara bercocok tanam jagung dan telah mengenal dengan cukup baik berbagai jenis benih jagung, baik benih unggul maupun lokal, sehingga demplot tidak cukup penting dibutuhkan oleh mereka.

17) Adanya pedum/juknis/leaflet/brosur

Atribut ketersediaan pedum/juknis/leaflet/brosur memiliki skor evaluasi rata-rata sebesar 3,85. Persepsi petani responden terhadap atribut ketersediaan pedum/ juknis/ leaflet/ brosur adalah penting. Sebenarnya tanpa adanya pedum/ juknis/ leaflet/ brosur petani pun telah mengikuti prosedur dan petunjuk teknis tentang bagaimana cara

memproduksi benih sesuai dengan persyaratan yang ditentukan. Selain itu bantuan dari penyuluh lapangan, para peneliti, dan penangkar sangat membantu dalam memberikan penjelasan dan komunikasi secara langsung dan intensif tentang cara budidaya yang baik dan benar.

4.2.2. Tingkat Kepercayaan terhadap Atribut Benih Jagung

1. Benih Unggul Jagung Hibrida

Tingkat kepercayaan (*belief strength*) (*bi*) adalah kemungkinan yang diyakini dari hubungan antara suatu obyek dengan ciri-cirinya yang relevan. Untuk mengukur tingkat kepercayaan (*bi*) digunakan skor penilaian dengan skala lima angka (-2, -1, 0, +1, +2) yang berjajar dari “sangat tidak percaya” hingga “sangat percaya”. Variabel *bi* menunjukkan seberapa kuat konsumen percaya bahwa benih unggul jagung yang diteliti memiliki atribut yang diberikan. Adapun rentang skala kepercayaan (*ei*) atribut benih jagung ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rentang Skala Kepercayaan (*ei*) Atribut Benih Jagung

| Kategori | Rentang Skala Kepercayaan |
|----------------------|---------------------------|
| Sangat Tidak Percaya | $-2,0 \leq x \leq -1,2$ |
| Tidak Percaya | $-1,2 < x \leq 0,4$ |
| Ragu-Ragu | $-0,4 < x \leq 0,4$ |
| Percaya | $0,4 < x \leq 1,2$ |
| Sangat Percaya | $1,2 < x \leq 2,0$ |

Pada Tabel 5 disajikan rata-rata skor penilaian tingkat kepercayaan responden terhadap atribut-atribut benih unggul jagung hibrida. Pada Tabel 5 diketahui bahwa atribut produktivitas (hasil panen) dari penggunaan benih jagung hibrida memiliki nilai rata-rata tertinggi dibandingkan atribut lainnya yaitu sebesar 1,25 dengan kategori sangat tinggi. Menurut petani hasil panen dengan menggunakan benih jagung hibrida mencapai produksi rata-rata sebesar 8,9 – 12,0 ton/hektar. Atribut harga jagung hibrida dianggap mahal oleh petani karena diketahui bahwa harga per kilogramnya berkisar antara Rp 35.000 (SHS-11) sampai dengan Rp 48.000 (Bisi 2) bahkan untuk P-21 mencapai Rp 76.000/kg. Atribut lain yang memiliki rata-rata tertinggi selain tingkat produktivitas adalah: daya tumbuh, efisiensi penggunaan pupuk, daya simpan, kualitas kemasan, jenis varietas, ukuran benih, tanggal kadaluarsa, ukuran tongkol hasil panen, harga benih, kemudahan dalam mengakses benih, ketersediaan demplot di lapangan dan adanya pedum/ juknis/ leaflet/ brosur. Jaminan kualitas dari instansi terkait (BPSBTPH) memberikan keyakinan kepada petani untuk menggunakan benih jagung hibrida karena telah diuji berdasarkan standar yang berlaku. Benih jagung yang bersertifikat dijamin kualitasnya, seperti: daya simpan, daya tumbuh, masa berlakunya label, dan tanggal kadaluarsa. Oleh karena itu wajar bila harga benihnya mahal. Walaupun harganya sangat mahal, petani rela dan mampu untuk membeli karena potensi hasilnya yang tinggi. Di samping itu ketersediaan benih di pasaran sangat tersedia dan mudah diakses. Berdasarkan tingkat kepercayaan pada atribut-atribut yang telah disebutkan di atas

diketahui bahwa tingkat kepercayaan petani responden terhadap atribut benih jagung hibrida telah mampu memenuhi keinginan dan harapan petani responden.

Tingkat kepercayaan responden terhadap atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit (-0,28) serta umur tanaman yang cukup panjang (-0,30) belum mampu memenuhi harapan dan keinginan dari konsumen. Tingkat ketahanan benih jagung hibrida terhadap hama dan penyakit menurut para petani pada umumnya cukup tahan terhadap serangan bulai dan karat daun. Bila dibandingkan dengan benih jagung komposit tingkat ketahanannya dikategorikan sangat tahan. Tanaman jagung yang menggunakan benih hibrida biasanya sangat mudah terserang penyakit bulai. Ini ditandai dengan tanaman tidak tumbuh secara normal dan pada permukaan daun muncul bercak putih.

Tabel 5. Skor Evaluasi Tingkat Kepercayaan Petani Responden Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Hibrida

| Atribut | Skor Evaluasi Tingkat Kepercayaan Atribut | | | | | Nilai Total | Mean Score (b) | Kategori |
|--|---|----------|-----------|-----------|-----------|-------------|----------------|-----------------|
| | -2 | -1 | 0 | +1 | +2 | | | |
| 1. Produktivitas (hasil panen) | 0 | 0 | 10 | 10 | 20 | 50 | 1,25 | Sangat tinggi |
| 2. Stok benih selalu tersedia | 0 | 0 | 13 | 13 | 14 | 41 | 1,03 | Tersedia |
| 3. Efisiensi penggunaan pupuk | 0 | 0 | 13 | 13 | 14 | 41 | 1,03 | Efisien |
| 4. Jenis varietas | 0 | 0 | 13 | 13 | 14 | 41 | 1,03 | Perlu |
| 5. Ukuran tongkol hasil panen | 0 | 0 | 13 | 13 | 14 | 41 | 1,03 | Besar |
| 6. Daya tumbuh (berkecambah) | 0 | 0 | 11 | 18 | 11 | 40 | 1,00 | Baik |
| 7. Ukuran benih | 0 | 0 | 13 | 14 | 13 | 40 | 1,00 | Besar |
| 8. Tanggal kadaluarsa | 0 | 0 | 12 | 17 | 11 | 39 | 0,98 | Perlu |
| 9. Kemudahan dalam mengakses benih | 0 | 0 | 17 | 12 | 11 | 34 | 0,85 | Mudah |
| 10. Kualitas kemasan | 0 | 0 | 17 | 12 | 11 | 34 | 0,85 | Tahan |
| 11. Label benih | 0 | 0 | 17 | 12 | 11 | 34 | 0,85 | Perlu |
| 12. Daya simpan | 0 | 0 | 17 | 12 | 11 | 34 | 0,85 | Tahan lama |
| 13. Ketersediaan demplot di lapangan | 0 | 9 | 17 | 14 | 0 | 5 | 0,13 | Cukup perlu |
| 14. Adanya pedum/juknis/ leaflet/ brosur | 0 | 8 | 21 | 11 | 0 | 3 | 0,08 | Cukup perlu |
| 15. Ketahanan terhadap hama dan penyakit | 0 | 15 | 21 | 4 | 0 | -11 | -0,28 | Cukup tahan |
| 16. Umur tanaman (panen) | 0 | 19 | 14 | 7 | 0 | -12 | -0,30 | Cukup panjang |
| 17. Harga benih jagung | 0 | 23 | 10 | 6 | 0 | -17 | -0,43 | Mahal |

2. Benih Unggul Jagung Komposit

Pada Tabel 6 disajikan rata-rata skor penilaian tingkat kepercayaan responden terhadap atribut-atribut benih unggul jagung komposit. Pada Tabel 6 diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat kepercayaan petani terhadap atribut benih unggul jagung komposit adalah sangat tinggi (memuaskan). Benih jagung komposit memiliki nilai rata-rata kepercayaan tertinggi pada atribut ketahanan terhadap hama dan penyakit sebesar 1,45. Beberapa varietas jagung komposit seperti Lamuru dan Bisma memiliki ketahanan terhadap penyakit bulai dan karat. Keunggulan lain yang dimiliki oleh benih jagung komposit adalah penggunaan pupuk yang sangat efisien dengan nilai sebesar 1,25. Sedangkan atribut harga, dianggap petani masih dikategorikan cukup murah.

Harga benih jagung komposit berada pada kisaran Rp. 20.000 sampai Rp. 25.000/kg. Akan tetapi petani rela untuk membelinya karena benih ini merupakan benih unggul dengan produktivitas yang tinggi dan jaminan kualitas yang dikeluarkan oleh balai sertifikasi benih.

Tabel 6. Skor Evaluasi Tingkat Kepercayaan Petani Responden Terhadap Atribut Benih Unggul Jagung Komposit

| Atribut | Skor Evaluasi Tingkat Kepercayaan Atribut | | | | | Nilai Total | Mean Score (b _i) | Kategori |
|---------------------------------------|---|----|----|----|----|-------------|------------------------------|----------------|
| | -2 | -1 | 0 | +1 | +2 | | | |
| Ketahanan terhadap hama dan penyakit | 0 | 0 | 3 | 16 | 21 | -18 | 1,45 | Sangat tahan |
| Efisiensi penggunaan pupuk | 0 | 0 | 5 | 20 | 15 | 50 | 1,25 | Sangat efisien |
| Produktivitas (hasil panen) | 0 | 0 | 4 | 29 | 7 | 43 | 1,08 | Tinggi |
| Jenis varietas | 0 | 0 | 2 | 33 | 5 | 43 | 1,08 | Perlu |
| Stok benih selalu tersedia | 0 | 0 | 2 | 33 | 5 | 43 | 1,08 | Tersedia |
| Ketersediaan demplot di lapangan | 0 | 0 | 2 | 33 | 5 | 43 | 1,08 | Perlu |
| Daya tumbuh (berkecambah) | 0 | 0 | 2 | 34 | 4 | 42 | 1,05 | Baik |
| Kemudahan dalam mengakses benih | 0 | 0 | 2 | 34 | 4 | 42 | 1,05 | Mudah |
| Tanggal kadaluarsa | 0 | 0 | 6 | 28 | 6 | 40 | 1,00 | Perlu |
| Ukuran tongkol hasil panen | 0 | 0 | 4 | 32 | 4 | 40 | 1,00 | Besar |
| Kualitas kemasan | 0 | 0 | 3 | 37 | 0 | 37 | 0,93 | Tahan |
| Daya simpan | 0 | 0 | 4 | 36 | 0 | 36 | 0,90 | Tahan lama |
| Label benih | 0 | 0 | 10 | 24 | 6 | 36 | 0,90 | Perlu |
| Adanya pedum/ juknis/ leaflet/ brosur | 0 | 0 | 10 | 26 | 4 | 34 | 0,85 | Perlu |
| Umur tanaman (panen) | 0 | 0 | 9 | 29 | 2 | -23 | 0,83 | Pendek |
| Ukuran benih | 0 | 0 | 13 | 24 | 3 | 30 | 0,75 | Besar |
| Harga benih jagung | 0 | 9 | 17 | 14 | 0 | 5 | 0,13 | Cukup murah |

Petani setuju bahwa benih jagung komposit mudah diperoleh dan tersedia di banyak tempat. Untuk memperoleh dan mengakses benih jagung komposit, petani cukup mendatangi petani penangkar (BBU) ataupun di penyalur. Selain itu, benih jagung komposit diperoleh dengan cara petani menyimpan benih sendiri, melakukan pertukaran dengan petani lain, ataupun membeli benih dari pasar lokal. Pembelian benih dapat juga dilakukan dengan mendatangi langsung ke produsennya.

Pada Tabel 6, tidak terdapat atribut dari penggunaan benih unggul jagung komposit yang dinilai tidak memuaskan. Seluruh atribut mampu memenuhi pengharapan dan apa yang diinginkan oleh petani responden, karena skor kepentingan hampir mendekati skor kepercayaannya.

3. Benih Jagung Lokal

Benih jagung lokal diperuntukkan sebagai bahan pangan/konsumsi saja. Petani menggunakan benih jagung lokal untuk memenuhi kebutuhan keluarganya saja. Jagung lokal sebagian besar dikonsumsi langsung dengan cara direbus atau dibakar. Pada Tabel 7 disajikan rata-rata skor penilaian tingkat kepercayaan responden terhadap atribut-atribut benih unggul jagung lokal. Pada Tabel 7 diketahui bahwa tingkat kepercayaan petani terhadap atribut benih jagung lokal secara umum dikategorikan sangat rendah. Varietas jagung lokal yang disukai ditanam oleh petani adalah jenis jagung manis (*sweet corn*) dan jagung pulut (*waxy corn*). Potensi hasil yang dicapai dari jagung lokal hanya sekitar 1,5 – 2,0 ton/hektar. Potensi hasil yang rendah disebabkan karena petani hanya

menanam untuk dikonsumsi (tidak untuk dijual), sehingga bukan sebagai prioritas utama.

Tabel 7. Skor Evaluasi Tingkat Kepercayaan Petani Responden terhadap Atribut Benih Jagung Lokal

| Atribut | Skor Evaluasi Tingkat Kepercayaan Atribut | | | | | Nilai Total | Mean Score (b _i) | Kategori |
|--------------------------------------|---|----|----|----|----|-------------|------------------------------|----------------|
| | -2 | -1 | 0 | +1 | +2 | | | |
| Harga benih jagung | 0 | 0 | 4 | 29 | 7 | 43 | 1,08 | Murah |
| Ketahanan terhadap hama dan penyakit | 0 | 4 | 31 | 5 | 0 | 1 | 0,03 | Cukup tahan |
| Umur tanaman (panen) | 0 | 4 | 34 | 2 | 0 | -2 | -0,05 | Cukup pendek |
| Daya tumbuh (berkecambah) | 0 | 4 | 34 | 2 | 0 | -2 | -0,05 | Cukup baik |
| Efisiensi penggunaan pupuk | 0 | 11 | 27 | 2 | 0 | -9 | -0,23 | Cukup efisien |
| Daya simpan | 0 | 20 | 14 | 1 | 5 | -9 | -0,23 | Cukup tahan |
| Kemudahan dalam mengakses benih | 0 | 20 | 15 | 5 | 0 | -15 | -0,38 | Cukup mudah |
| Jenis varietas | 0 | 26 | 5 | 8 | 1 | -16 | -0,40 | Cukup perlu |
| Ukuran tongkol hasil panen | 0 | 23 | 12 | 5 | 0 | -18 | -0,45 | Kecil |
| Kualitas kemasan | 0 | 23 | 10 | 6 | 0 | -19 | -0,48 | Rentan |
| Tanggal kadaluarsa | 0 | 28 | 4 | 8 | 0 | -20 | -0,50 | Tidak perlu |
| Ukuran benih | 0 | 22 | 17 | 1 | 0 | -21 | -0,53 | Kecil |
| Label benih | 1 | 27 | 5 | 7 | 0 | -22 | -0,55 | Tidak perlu |
| Ketersediaan demplot di lapangan | 0 | 26 | 11 | 3 | 0 | -23 | -0,58 | Tidak perlu |
| Produktivitas (hasil panen) | 0 | 28 | 11 | 0 | 1 | -26 | -0,65 | Rendah |
| Adanya pedum/juknis/ leaflet/ brosur | 0 | 30 | 6 | 4 | 0 | -26 | -0,65 | Tidak perlu |
| Stok benih selalu tersedia | 0 | 30 | 9 | 0 | 1 | -28 | -0,70 | Tidak tersedia |

Secara keseluruhan tingkat kepercayaan terhadap benih jagung lokal memiliki nilai rata-rata kepercayaan sebesar -0,39 dan termasuk dalam kategori biasa/cukup. Atribut kepercayaan yang tertinggi dari jenis jagung lokal adalah tahan terhadap hama dan penyakit dengan nilai rata-rata sebesar 0,03. Keunggulan lain yang dimiliki oleh jenis jagung lokal adalah umur tanam yang pendek (karena dipanen muda) yaitu kurang dari 70 hari, benih jagung lokal memiliki daya tumbuh yang cukup baik, penggunaan pupuk cukup efisien, daya simpan yang cukup tahan, pemilihan jenis varietas cukup perlu dilakukan, harga benih yang murah dan akses benih mudah dijangkau (tersedia di pasar tradisional).

Sementara itu atribut yang dinilai tidak memuaskan adalah dari atribut produktivitas yang rendah, kualitas kemasan yang rentan (mudah pecah) dan bahkan tidak dikemas/dijual eceran, kualitas benih yang kurang baik karena tidak disertifikasi (tidak adanya label dan tanggal kadaluarsa), ukuran tongkol yang kecil dan tidak seragam (dipanen umur muda). Pada saat dibutuhkan, stoknya selalu tidak tersedia di pasar/kios, dan tidak diperlukan demplot ataupun pedum/juknis/leaflet/brosur karena petani hanya menjadikannya sebagai tanaman selingan dan cara tanamannya yang tidak intensif.

4.2.3. Sikap Petani terhadap Atribut Benih Jagung

Model sikap multiatribut *Fishbein* yang berfokus pada prediksi sikap yang dibentuk oleh seseorang terhadap suatu objek tertentu. Model ini memberikan gambaran tentang produk yang dinilai baik atau buruk oleh konsumen dengan

mempertimbangkan atribut-atribut yang dimiliki oleh produk, dalam hal ini adalah atribut-atribut yang melekat pada benih jagung.

Analisis sikap konsumen terhadap atribut benih jagung didapatkan setelah *meanscore* kepercayaan (b_i) dikalikan *meanscore* evaluasi kepentingan (e_i) yang sesuai menurut masing-masing atribut, sehingga dapat diketahui sikap konsumen terhadap atribut-atribut benih jagung (hibrida, komposit, lokal). Nilai sikap secara keseluruhan akan didapat dengan menjumlahkan nilai sikap pada masing-masing atribut, yang menunjukkan bahwa semakin besar total skor sikap maka produk terkait semakin dapat memenuhi harapan dan kebutuhan konsumen. Hasil perhitungan nilai sikap konsumen terhadap atribut benih jagung tersaji pada Tabel 8.

Pada Tabel 8 diketahui bahwa nilai sikap petani responden (A_0) yang menggunakan benih jagung hibrida (48,10), benih jagung komposit (72,89) dan jagung lokal (-22,64). Hasil analisis sikap multiatribut *fishbein* menunjukkan bahwa sikap petani responden berbeda-beda terhadap ketiga jenis jagung. Sikap petani responden terhadap benih jagung hibrida cenderung lebih baik (lebih menyukai) dibandingkan dengan benih jagung lokal, namun bila dibandingkan dengan benih jagung komposit diketahui bahwa posisi sikap petani lebih baik (lebih menyukai) pada benih jagung komposit dibandingkan pada jagung hibrida. Sedangkan sikap petani responden terhadap benih jagung lokal cenderung kurang baik jika dibandingkan benih jagung lain. Jagung hibrida dan jagung komposit keduanya adalah jenis jagung yang memiliki keunggulan yang sangat baik dibandingkan jenis jagung lokal.

Dari tujuh belas atribut benih jagung, yang dievaluasi responden, atribut produktivitas (hasil panen) memperoleh nilai/skor tertinggi dibandingkan atribut lainnya. Ini menunjukkan bahwa petani akan mempertimbangkan atribut produktivitas sebagai atribut penting dalam memilih jenis jagung. Jenis jagung hibrida memang memiliki produktivitas tinggi yaitu sebesar 6,22 jika dibandingkan dengan jenis jagung komposit (5,37) maupun lokal (-3,23). Produktivitas jagung hibrida mencapai 8,9 – 12,0 t/ha. Hanya saja jenis jagung hibrida, potensi hasilnya akan sangat menurun jika petani melakukan regenerasi benih.

Petani lebih suka meregenerasi benih untuk ditanam pada musim berikutnya karena harga benih jagung hibrida sangat mahal. Berbeda dengan jenis jagung komposit, potensi hasilnya dapat mencapai 8,0 ton/hektar dan turunannya (F2) lebih stabil bila ditanam kembali serta dapat diperbanyak dan dikembangkan oleh petani. Oleh karena itu, peran produsen benih komposit (dalam hal ini UPBS-Balitsereal) untuk memberikan informasi dan pendampingan kepada petani penangkar untuk dapat menggunakan benih jagung komposit.

Benih jagung komposit jika dibandingkan dengan benih jagung hibrida memiliki nilai sikap (A_0) yang tidak berbeda jauh dengan benih jagung hibrida. Sehingga berdasarkan hasil total dari penilaian sikap terhadap ketiga jenis jagung tersebut menunjukkan bahwa benih jagung komposit cenderung lebih disukai oleh para petani pada empat desa di dua kabupaten (Kabupaten Takalar dan Kabupaten Sidrap) di

Sulawesi Selatan telah dianggap lebih mampu memenuhi harapan dan kebutuhan petani dibandingkan dengan benih jagung hibrida maupun lokal.

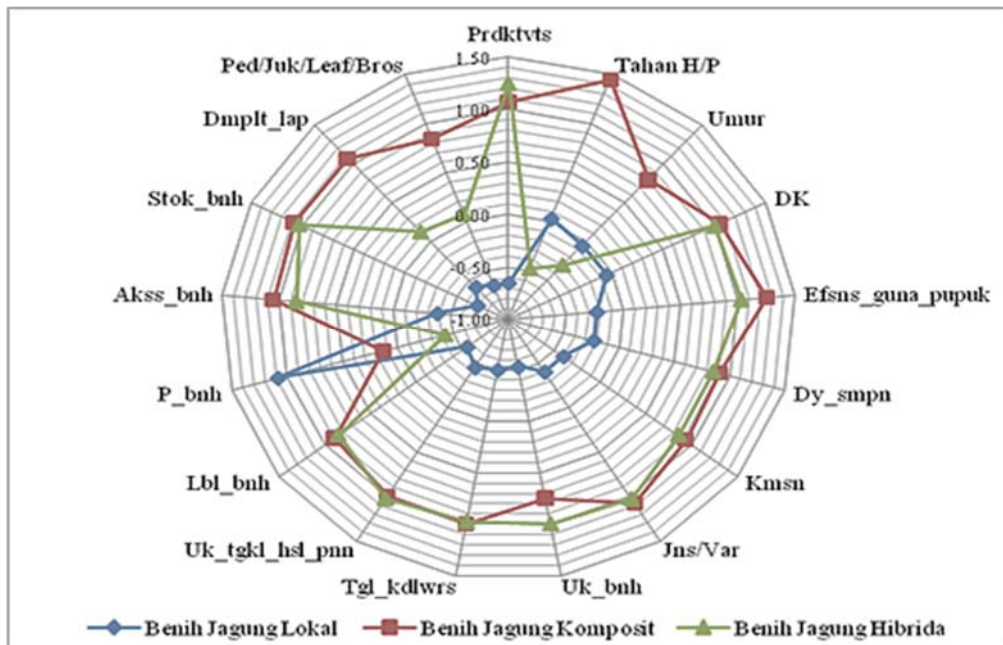
Tabel 8. Hasil Analisis Sikap Multiatribut *Fishbein* untuk Produk Benih Hibrida, Komposit dan Lokal

| Atribut | Skor Evaluasi Tingkat Kepentingan (e_i) | Skor Evaluasi Tingkat Kepercayaan | | | | | |
|--------------------------------------|---|-----------------------------------|--------------|-----------------|--------------|--------------|---------------|
| | | Jagung Hibrida | | Jagung Komposit | | Jagung Lokal | |
| | | b_i | $e_i b_i$ | b_i | $e_i b_i$ | b_i | $e_i b_i$ |
| Produktivitas (hasil panen) | 4,98 | 1,25 | 6,22 | 1,08 | 5,37 | -0,65 | -3,23 |
| Efisiensi penggunaan pupuk | 4,75 | 1,03 | 4,89 | 1,25 | 5,93 | -0,23 | -1,09 |
| Jenis varietas | 4,70 | 1,03 | 4,84 | 1,08 | 5,07 | -0,40 | -1,88 |
| Ketahanan terhadap hama dan penyakit | 4,68 | -0,48 | -2,24 | 1,45 | 6,78 | 0,03 | 0,14 |
| Ukuran tongkol hasil panen | 4,65 | 1,03 | 4,78 | 1,00 | 4,65 | -0,45 | -2,09 |
| Daya tumbuh (berkecambah) | 4,60 | 1,00 | 4,60 | 1,05 | 4,83 | -0,05 | -0,23 |
| Harga benih jagung | 4,60 | -0,43 | -1,97 | 0,13 | 0,59 | 1,08 | 4,96 |
| Umur tanaman (panen) | 4,55 | -0,30 | -1,36 | 0,80 | 3,64 | -0,05 | -0,22 |
| Ukuran benih | 4,53 | 1,00 | 4,53 | 0,75 | 3,39 | -0,53 | -2,40 |
| Kemudahan dalam mengakses benih | 4,38 | 0,85 | 3,72 | 1,05 | 4,59 | -0,38 | -1,66 |
| Stok benih selalu tersedia | 4,33 | 1,03 | 4,45 | 1,08 | 4,67 | -0,70 | -3,03 |
| Daya simpan | 4,25 | 0,85 | 3,61 | 0,90 | 3,82 | -0,23 | -0,97 |
| Tanggal kadaluarsa | 4,20 | 0,98 | 4,11 | 1,00 | 4,20 | -0,50 | -2,10 |
| Kualitas kemasan | 4,18 | 0,85 | 3,55 | 0,93 | 3,88 | -0,40 | -1,67 |
| Label benih | 4,13 | 0,85 | 3,51 | 0,90 | 3,71 | -0,55 | -2,27 |
| Ketersediaan demplot di lapangan | 4,10 | 0,13 | 0,53 | 1,08 | 4,42 | -0,58 | -2,37 |
| Adanya pedum/juknis/leaflet/ brosur | 3,85 | 0,08 | 0,30 | 0,85 | 3,27 | -0,65 | -2,50 |
| $\sum e_i b_i$ | | | 48,10 | | 72,89 | | -22,64 |

4.2.4. Peta Jaring Laba-laba Tingkat Kepercayaan Petani terhadap Benih Jagung

Untuk memetakan perbandingan tingkat kepercayaan petani antar atribut (ada 17 atribut) dan antar jenis benih jagung (benih unggul hibrida, benih unggul komposit dan benih lokal) diperlukan suatu alat bantu khusus. Alat bantu yang digunakan adalah grafik jaring laba-laba. Grafik jaring laba-laba (Gambar 2) dapat menggambarkan perbandingan tingkat kepercayaan atau penilaian atau persepsi petani terhadap atribut-atribut yang dimiliki oleh benih jagung unggul hibrida, benih unggul jagung komposit dan benih lokal.

Gambar 2 menunjukkan bahwa benih jagung komposit unggul pada atribut ketahanan terhadap hama/penyakit, umur tanaman (panen), daya tumbuh, efisiensi penggunaan pupuk, daya simpan, kualitas kemasan, jenis varietas, tanggal kadaluarsa, label benih, kemudahan dalam mengakses benih, stok benih selalu tersedia, ketersediaan demplot di lapangan, dan adanya pedum/juknis/leaflet/ brosur. Sementara itu benih jagung hibrida unggul pada atribut produktivitas, ukuran benih, ukuran tongkol hasil panen. Sedangkan untuk benih jagung lokal, hanya atribut harga yang ditawarkan murah dan secara keseluruhan atribut lainnya tidak memiliki keunggulan dibandingkan dengan dua jenis benih jagung tersebut.



Gambar 2. Peta Persepsi Petani Responden Menurut Atribut untuk Jenis Benih Jagung Hibrida, Benih Komposit dan Lokal

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Secara umum ada 14 atribut benih jagung yang sangat penting bagi para petani, yaitu: produktivitas, efisiensi penggunaan pupuk, jenis varietas, ketahanan terhadap hama dan penyakit, ukuran tongkol hasil panen, daya tumbuh, harga benih jagung, umur tanaman, ukuran benih, kemudahan dalam mengakses benih, stok benih selalu tersedia, daya simpan, dan tanggal kadaluarsa.

Sikap petani terhadap benih unggul jagung hibrida lebih positif (lebih menyukai) apabila dibanding dengan sikap terhadap benih lokal, namun apabila dibandingkan dengan benih unggul komposit maka sikap petani kurang positif (kurang menyukai).

Benih jagung hibrida dibandingkan benih komposit dan benih lokal memiliki keunggulan yang menonjol pada atribut produktivitas, ukuran benih, ukuran tongkol hasil panen, dan kurang unggul dalam atribut harga benih, umur tanaman dan ketahanan terhadap hama penyakit. Benih jagung komposit mempunyai keunggulan yang menonjol pada atribut ketahanan terhadap hama/penyakit, umur tanaman (panen), efisiensi penggunaan pupuk, ketersediaan demplot di lapangan, dan adanya pedum/juknis/ leaflet/ brosur. Sedangkan untuk benih jagung lokal walaupun secara keseluruhan atributnya kurang memiliki keunggulan dibandingkan dengan dua jenis benih jagung tersebut, namun untuk atribut harga lebih unggul dibanding ke duanya.

5.2. Saran

1. Dengan mempertimbangkan tingkat kepentingan dan tingkat kinerja atribut sebaiknya produsen benih melalui pemuliaannya menciptakan dan merakit benih jagung hibrida yang efisien terhadap penggunaan pupuk, tahan terhadap hama dan penyakit, harga yang lebih bersaing dan tanaman yang berumur pendek. Hal ini karena motivasi utama petani menggunakan benih unggul jagung adalah guna memperoleh keuntungan.
2. Grafik jaring laba-laba cukup membantu untuk menganalisis perbandingan penilaian petani antar atribut benih jagung dan antar jenis benih jagung. Pada penelitian selanjutnya dapat disarankan untuk meneliti tingkat kepuasan dan tingkat loyalitas petani terhadap ketiga jenis benih jagung tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, M. dan Sania S. 2011. Cara Gampang Memproduksi Benih Jagung Berkualitas. INOVASI JAGUNG: Aplikatif dan Multiguna. Sinar Tani Edisi 26 Januari - 1 Pebruari 2011 No.3390. Kementerian Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2005. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jagung. Departemen Pertanian.
- Badan Litbang Pertanian. 2007. Pedoman Umum Produksi Benih Sumber Jagung. Badan Litbang Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2011. Harvester Area, Yield Rate, and Production of maize in Indonesia. www.bps.go.id
- Badan Pusat Statistik [BPS] Propinsi Sulawesi Selatan. 2010. Makassar: Sulawesi Selatan dalam Angka.
- Engel, J.F., R.D. Blackwell dan P. W. Miniard. 1994. Perilaku Konsumen. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Gerungan, W.A. 1983. Psikologi Sosial. Jakarta: PT Eresco
- Sumarwan, U, Ahmad Jauzi, Asep Mulyana, Bagio Nugroho Karno, Ponti Kurniawan Mawardi, dan Wahyu Nugroho. 2011. Riset Pemasaran dan Konsumen. Panduan Riset dan Kajian: Kepuasan, Perilaku Pembelian, Gaya Hidup, Loyalitas, dan Persepsi Risiko. Bogor: IPB Press.

DEPARTEMEN AGRIBISNIS
FAKULTAS EKONOMI DAN MANAJEMEN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

JL. KAMPER. WING 4 LEVEL 5, KAMPUS IPB DRAMAGA BOGOR
TELP (0251) 8629654

